

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Keluarga adalah kelompok sosial terkecil di masyarakat. Keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan manusia di mana seorang anak belajar dan menyatakan diri sebagai anggota dalam hubungan interaksi dengan kelompoknya. Di dalam keluarga, manusia pertama-tama belajar memperhatikan keinginan-keinginan orang lain, belajar bekerja sama, bantu membantu, dan lain-lain. Proses belajar tersebut disebut juga dengan istilah sosialisasi. Proses sosialisasi berjalan terus-menerus sepanjang individu tersebut hidup. Keluarga merupakan kelompok yang memegang peranan penting dalam proses sosialisasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Horton & Hunt (1984, hlm. 275-276) yang menyatakan bahwa :

Sosialisasi anak-anak ke alam dewasa bergantung pada keluarga. Keluarga merupakan kelompok primer (*primary group*) yang pertama dari seorang anak dan dari situlah perkembangan kepribadian bermula. Ketika anak sudah cukup umur untuk memasuki kelompok primer lain di keluarga, pondasi kepribadiannya sudah ditanamkan secara kuat.

Dalam setiap masyarakat, keluarga merupakan kelompok sosial yang memiliki tugas-tugas tertentu. Selain memegang peranan penting dalam proses sosialisasi, adapun fungsi lain keluarga di dalam masyarakat menurut Narwoko dan Suyanto (2010, hlm. 234) ialah “fungsi pengaturan keturunan, fungsi sosialisasi atau pendidikan, fungsi ekonomi, fungsi pelindung, fungsi penentuan status, fungsi pemeliharaan, dan fungsi afeksi”. Fungsi-fungsi tersebut memegang peranan yang sangat penting dalam membangun keluarga yang harmonis.

Untuk menjalankan fungsi keluarga dengan baik, setiap anggota keluarga memiliki peranan masing-masing. Peranan ayah dalam keluarga sebagai kepala keluarga, pencari nafkah, pemberi perasaan aman bagi seluruh anggota keluarga. Sedangkan, ibu mempunyai peranan mengasuh dan memelihara anak, mengurus rumah tangga. Peranan orang tua di dalam keluarga memiliki andil yang cukup besar dalam proses perkembangan anak.

Keluarga merupakan kelompok sosial yang terpenting dalam proses perkembangan anak. Pertama, keluarga merupakan kelompok dimana seorang anak selalu bertatap muka dengan orang tuanya sehingga orang tua dapat mengikuti perkembangan setiap anaknya. Kedua, di dalam keluarga terdapat orang tua yang memiliki kedudukan yang tinggi yang membuat anak patuh terhadap orang tua. Kondisi tersebut secara tidak langsung kondisi keluarga mempengaruhi perkembangan anak.

Sebuah keluarga ideal merupakan keluarga terdiri dari seorang ayah, seorang ibu, dan anak-anak dari mereka. Setiap anggota yang terdapat dalam sebuah keluarga memiliki peranan masing-masing. Hal tersebut bertujuan untuk membentuk fungsi keluarga yang ideal. Perpecahan keluarga menjadi fenomena faktual yang terjadi pada saat ini. Perubahan peranan anggota keluarga sering terjadi karena perceraian dan kematian masing-masing pasangan rumah tangga. Keluarga yang mengalami perpisahan akibat perceraian dan atau kematian menyebabkan komposisi keluarga menjadi tidak lengkap; karena keluarga itu hanya memiliki seorang bapak atau seorang ibu saja bersama anak-anak mereka.

Kondisi ini dinamakan posisi *single parent*, yaitu orang tua tunggal. Mapiare Andy (dalam Isti'anah, 2010, hlm. 2) menjelaskan bahwa :

Keluarga *single parent* yaitu keluarga tunggal yang hanya terdiri dari ibu dan ayah saja yang disebabkan karena perceraian atau salah satunya meninggal dunia sehingga seluruh tugas dan tanggungjawab dibebankan kepada yang ditinggalkan.

Saat ini keluarga *single parent* (orang tua tunggal) mengalami serangkaian masalah. Hal ini disebabkan karena hanya ada satu orang tua yang mengurus anak sehingga peranan yang sebelumnya ditanggung oleh dua orang sekarang menjadi tanggungan satu orang. Hal ini tentunya akan mempengaruhi perkembangan anak. Hasil penelitian Heri Atlas (dalam Isti'anah, 2010, hlm. 7) menyatakan bahwa ‘makin tidak lengkapnya orang tua membuat anak semakin mengalami kesenjangan dalam melengkapi perkembangannya’. Selanjutnya Heri Atlas menyatakan bahwa, “anak yang berasal dari keluarga yang gagal lebih banyak memiliki konsep diri negatif, lebih ekstrim mengekspresikan perasaan, lebih

penakut dan lebih sulit mengontrol jasmaniahnya daripada anak dari keluarga utuh”.

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa keutuhan orang tua (ayah-ibu) dalam sebuah keluarga sangat dibutuhkan dalam membantu anak untuk mengembangkan diri. Dukungan orang tua sangat dibutuhkan anak dalam menjalani kehidupan sehari-harinya seperti motivasi untuk memperoleh pendidikan. Pendidikan dibutuhkan setiap individu, bukan hanya pendidikan di dalam keluarga tetapi juga pendidikan di sekolah.

Pendidikan merupakan salah satu aspek terpenting dalam pembentukan perilaku anak. Tujuan utama pendidikan adalah untuk melahirkan individu yang memiliki potensi secara menyeluruh tidak hanya dalam aspek kognitif tetapi juga dalam aspek afektif. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 (dalam Tim Dosen MKDP Landasan Pendidikan, 2011, hlm.219) yaitu

Berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tujuan pendidikan nasional tersebut dapat tercapai dengan cara pendidikan di sekolah. Salah satu aspek penting yang disebutkan dalam tujuan pendidikan nasional adalah menghasilkan manusia yang berakhlak mulia. Individu yang berakhlak mulia merupakan salah satu unsur penting di dalam kehidupan bermasyarakat.

Peranan orang tua sangat penting dalam mengarahkan anak untuk bersekolah sehingga dapat mewujudkan individu yang berakhlak baik terutama pada masa remaja. Masa remaja merupakan masa transisi yang diarahkan kepada perkembangan masa dewasa. Dalam masa ini remaja memasuki periode dimana perilaku remaja tersebut belum stabil, belum seimbang dan tidak dapat diprediksi yang rentan akan hal-hal baru bersifat negatif di sekitarnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Sulaeman (1995, hlm.1) yang menjelaskan masa remaja merupakan

... periode transisi atau peralihan dari kehidupan masa kanak-kanak (*childhood*) ke masa dewasa (*adulthood*). Secara negatif periode ini disebut juga periode “serba tidak” (the “un” stage), yaitu *unbalance* = tidak/belum seimbang, *unstable* = tidak/belum stabil, *unpredictable* = tidak dapat diramalkan. Pada periode ini terjadi perubahan-perubahan yang sangat berarti dalam segi-segi fisiologis, emosional, sosio dan intelektual

Meskipun remaja masih bergantung dan membutuhkan orang tua tetapi pada masa ini remaja telah banyak mengenal daerah luar dalam arti ini lingkungan sekolah sehingga tidak menutup kemungkinan bahwa remaja tidak akan terpengaruh oleh teman-temannya. Sebagaimana yang dikemukakan Sulaeman (1995, hlm.71) yang menyatakan bahwa “...para remaja masih membutuhkan orangtuanya, masih tergantung kepadanya, masih dipengaruhi oleh orangtuanya. Akan tetapi ia mulai sadar tentang orang tuanya sebagai *person*. Mereka mulai terserap ke dalam dunia yang lebih luas di luar rumah”.

Di lingkungan sekolah, remaja menemui banyak teman sebayanya dimana tidak semua dari temannya memiliki pengaruh positif. Teman sebaya (*peer group*) yang membawa pengaruh positif dapat membuat remaja memiliki peningkatan prestasi belajar sebaliknya jika temannya membawa pengaruh negatif remaja rentan akan perilaku menyimpang. Perilaku menyimpang merupakan perilaku yang melanggar norma di masyarakat. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Horton & Hunt (1984, hlm. 191) yang menjelaskan perilaku menyimpang merupakan “perilaku yang dinyatakan sebagai suatu pelanggaran terhadap norma-norma kelompok atau masyarakat”.

Dalam penelitian ini, peneliti mengamati bentuk perilaku menyimpang yang dilakukan oleh siswa dalam bentuk pelanggaran tata tertib di sekolah. Bentuk perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja di lingkungan sekolah dapat berbentuk membolos sekolah, tidak mengikuti jam pelajaran di sekolah dan perkelahian antar pelajar. Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan, peneliti menemukan banyaknya perilaku menyimpang (terlambat sekolah, membolos sekolah, tidak mengikuti jam pelajaran di sekolah dan perkelahian antar pelajar), dilakukan oleh siswa yang berasal dari keluarga *single parent* dan sebagian dilakukan oleh siswa yang berasal dari keluarga utuh.

Perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja di lingkungan sekolah dapat terjadi meskipun keluarga mereka utuh. Peneliti ingin mengetahui bagaimana tingkat motivasi belajar anak di sekolah dan dampaknya terhadap perilaku menyimpang yang dilakukan oleh anak yang berasal dari keluarga *single parent*. Memiliki keluarga yang utuh dimana peran ayah dan ibu dapat tercukupi dengan baik tidak menutup kemungkinan bahwa anak tersebut tidak melakukan perilaku menyimpang. Terlebih lagi pada keluarga *single parent* dimana peran ayah dan ibu dilakukan oleh satu orang sekaligus.

Dari uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui dan mengkaji lebih lanjut sejauh mana peran keluarga *single parent* dalam memotivasi anak belajar dan bagaimana pengaruh terhadap perilaku menyimpang yang dituangkan dalam penelitian “PERANAN KELUARGA *SINGLE PARENT* DALAM MEMOTIVASI ANAK BELAJAR DAN PENGARUHNYA TERHADAP PERILAKU MENYIMPANG DI SEKOLAH (Studi Deskriptif Analitis terhadap siswa di SMA Negeri 7 Bandung)”

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti merumuskan permasalahan yang akan di bahas oleh peneliti :

- 1) Bagaimana gambaran keluarga *single parent* dalam memotivasi anak belajar?
- 2) Bagaimana gambaran perilaku menyimpang anak di sekolah?
- 3) Bagaimana gambaran motivasi belajar anak di sekolah?
- 4) Bagaimana cara keluarga *single parent* memotivasi anak belajar dan hambatan apa yang dialami oleh keluarga *single parent* dalam memotivasi anak belajar?
- 5) Bagaimana pengaruh kedudukan *single parent* terhadap perilaku menyimpang anak?
- 6) Bagaimana pengaruh kedudukan *single parent* melalui memotivasi anak belajar terhadap perilaku menyimpang anak?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini. Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran secara faktual mengenai peranan keluarga *single parent* dalam memotivasi anak belajar dan pengaruhnya terhadap perilaku menyimpang. Adapun tujuan khusus yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah

- 1) Untuk mengetahui gambaran keluarga *single parent* dalam memotivasi anak belajar
- 2) Untuk mengetahui gambaran perilaku menyimpang anak di sekolah
- 3) Untuk mengetahui gambaran motivasi belajar anak di sekolah
- 4) Untuk mengetahui cara keluarga *single parent* memotivasi anak belajar dan hambatan yang dialami oleh keluarga *single parent* dalam memotivasi anak belajar
- 5) Untuk mengetahui pengaruh kedudukan *single parent* terhadap perilaku menyimpang anak
- 6) Untuk mengetahui pengaruh kedudukan *single parent* melalui memotivasi anak belajar terhadap perilaku menyimpang anak

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Secara Teoretis

Secara teoretis manfaat dari penelitian ini adalah dapat memperluas wawasan serta bermanfaat untuk perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidang sosiologi pada umumnya, khususnya sosiologi keluarga yang berhubungan dengan peranan keluarga *single parent* dalam memotivasi anak belajar dan pengaruhnya terhadap perilaku menyimpang.

1.4.2 Secara Praktis

1) Bagi Masyarakat

Memberikan gambaran bagaimana cara dan keluarga *single parent* dalam menjalankan perannya sebagai pendidik anak dan bagaimana perilaku siswa yang memiliki latar belakang keluarga *single parent* serta memberikan informasi mengenai pengaruh yang diberikan

oleh latar belakang kondisi keluarga siswa khususnya yg berasal dari keluarga *single parent* terhadap tingkat motivasi belajar siswa dan perilaku siswa di sekolah. Sehingga masyarakat dapat secara bijak mengambil sikap dalam menghadapi masalah tersebut.

2) Bagi Orang Tua Tunggal (*Single Parent*)

Memberikan informasi mengenai bagaimana pentingnya proses sosialisasi yang diberikan oleh orang tua kepada anak dengan memaparkan teori-teori yang bersangkutan sosialisasi di dalam keluarga sehingga diharapkan orang tua dapat mensosialisasi anak secara optimal.

3) Bagi Wali Kelas

Dapat dijadikan bahan informasi mengenai bagaimana perilaku siswa yang memiliki latar belakang keluarga *single parent* serta memberikan informasi mengenai pengaruh yang diberikan oleh latar belakang kondisi keluarga siswa khususnya yg berasal dari keluarga *single parent* terhadap tingkat motivasi belajar siswa dan perilaku siswa di sekolah. Sehingga wali kelas diharapkan dapat lebih mengerti mengenai kondisi siswa serta dapat memberikan arahan dan bimbingan khusus kepada siswa tersebut.

4) Bagi Guru BK

Untuk guru BK dapat dijadikan masukan sehingga pihak sekolah dapat mengantisipasi tindakan buruk yang dilakukan oleh siswa yang dilatarbelakangi oleh kondisi keluarga siswa. Selain itu diharapkan program pelayanan BK yang bersangkutan dengan penanganan perilaku menyimpang siswa lebih mempertimbangkan kondisi latar belakang keluarga siswa.

5) Bagi Penulis

Diharapkan dapat memperoleh ilmu pengetahuan, wawasan, dan pengalaman serta sebagai bahan perbandingan pengetahuan yang didapat selama berada di bangku perkuliahan dengan keadaan di lapangan.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi berisi rincian mengenai urutan dari setiap bab dan bagian bab dalam seluruh penulisan skripsi, yang terdiri dari bab 1 sampai bab terakhir, yaitu bab 5. Rincian urutan dari setiap bab adalah sebagai berikut;

- BAB I** : Pendahuluan. Dalam bab ini diuraikan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian. Manfaat penelitian dibagi dua yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis serta terdapat struktur organisasi skripsi.
- BAB II** : Tinjauan pustaka. Pada bab ini merupakan gambaran umum mengenai dasar penelitian dan teori yang melandasi permasalahan dalam penelitian. Terdapat beberapa juga teori-teori yang merupakan rujukan utama yang dikaji oleh peneliti.
- BAB III** : Metode penelitian. Pada bab ini, peneliti menjelaskan metode dan desain penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, prosedur penelitian, serta teknik pengumpulan dan analisis data yang digunakan dalam penelitian mengenai peranan keluarga *single parent* dalam memotivasi anak belajar dan pengaruhnya terhadap perilaku menyimpang.
- BAB IV** : Temuan dan pembahasan, dalam bab ini, berisi pembahasan dari hasil penelitian yang telah diteliti oleh peneliti. Dalam hasil penelitian berupa informasi dan data-data yang telah diperoleh sesuai dengan lapangan dalam rangka penulisan hasil skripsi tentang peranan keluarga *single parent* dalam memotivasi anak belajar dan pengaruhnya terhadap perilaku menyimpang. Dalam hasil penelitian ini penulis mendeksripsikan secara terurai agar memperoleh keterangan yang jelas. Dalam bab ini berisi mengenai seluruh jawaban-jawaban dari rumusan masalah dalam penelitian.
- BAB V** : Simpulan dan saran. Dalam bab ini peneliti mengungkapkan tentang hasil kesimpulan yang didapat dari penelitian dan saran sebagai penutup dari hasil penelitian.